

BAB I

PENDAHULIAN

A. LATAR BELAKANG MASALAH

Anak berkebutuhan khusus dapat dikatakan seseorang yang menyandang keterbatasan, terjadi hambatan pertumbuhan dan perkembangan dari segi mental maupun fisik. Hal ini sering disebut sebagai anak berkebutuhan khusus (ABK) atau anak luar biasa penyandang cacat. Bisa dikatakan sebagai seseorang yang mempunyai keterbatasan yang dapat mengganggu dan menjadi hambatan untuk melakukan aktifitas layaknya orang normal. Keterbatasan fisik disini dapat meliputi tunarungu, tunawicara, tunanetra dan tunadaksa. Sedangkan, keterbatasan mental dapat bersifat di atas normal atau di bawah normal, penyimpangan di atas normal terjadi pada mereka yang memiliki kemampuan yang luar biasa seperti mereka yang *gifted*, *talented*, dan *superior*, sementara penyimpangan mental yang bersifat di bawah normal ialah yang termasuk mereka yang memiliki kemampuan mental rendah.

Anak berkebutuhan khusus (ABK) sering disalah artikan oleh masyarakat karena kurang pemahannya masyarakat terhadap anak berkebutuhan khusus, mereka sering dianggap negatif di tengah-tengah masyarakat. Mereka tidak bisa bergaul dan berinteraksi secara bebas pada masyarakat pada umumnya karena cacat yang mereka alami. Dalam lingkungan masyarakat mereka mengalami kesulitan dalam berpartisipasi, berkomunikasi dan berinteraksi dengan masyarakat pada umumnya. Oleh karena itu anak berkebutuhan khusus (ABK) ini membutuhkan penanganan yang berbeda

dengan anak-anak normal lainnya. Bukan hanya penanganan untuk mengatasi gangguan yang dimiliki namun juga penanganan dalam hal pendidikan yang harus disesuaikan dengan kebutuhan, kemampuan serta bakat anak, sehingga apa yang ada pada anak dapat dikembangkan secara optimal untuk bekal anak dalam menghadapi kehidupan sosial secara mandiri.

Jumlah anak berkebutuhan khusus (ABK) di Indonesia mencapai angka 1,6 juta anak. Direktur Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah (Dirjen Dikdasmen), Hamid Muhammad mengatakan bahwa dari 1,6 juta anak berkebutuhan khusus di Indonesia, baru 18% yang sudah mendapatkan layanan pendidikan. Sekitar 115 ribu anak berkebutuhan khusus bersekolah di SLB, sedangkan Anak Berkebutuhan Khusus yang bersekolah di sekolah reguler pelaksana sekolah inklusi berjumlah sekitar 299 ribu. Jumlah anak berkebutuhan khusus yang sudah mendapat layanan pendidikan baru mencapai angka 18%. Sedangkan masih ada 82% anak berkebutuhan khusus yang harus dilayani. Ada beberapa hal yang mempengaruhi Anak Berkebutuhan Khusus terancam putus sekolah diantaranya yaitu Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) yang berada di pedesaan apalagi di daerah terpencil tidak mendapatkan pendidikan karena kurangnya sekolah Inklusi dan lokasi SLB yang tersedia tidak merata di berbagai daerah. Kurangnya Sekolah Inklusi maupun SLB menyebabkan banyak Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) tidak mendapatkan pendidikan, terutama yang kondisi ekonomi orang tuanya lemah. Faktanya dari 514 kabupaten di seluruh Indonesia, masih terdapat 62 kabupaten/kota yang belum memiliki SLB. Sedangkan pendidikan bagi anak berkebutuhan

khusus (ABK) yang berada di pedesaan apalagi di daerah terpencil sangat perlu diperdulikan (<https://www.kemdikbud.go.id/main/blog/2017/02/sekolah-inklusi-dan-pembangunan-slb-dukung-pendidikan-inklusi>) diakses pada Rabu 26 April 2017 jam 21:42.

Pendidikan sebagai hak asasi manusia telah dinaungi oleh hukum internasional dan hukum nasional. Hukum Internasional diantaranya adalah *Education For All* pada tahun 2015 yaitu semua anak di dunia berhak menyelesaikan pendidikan dasar, *Salamanca Statement* 1994 yang dikeluarkan oleh PBB menyarankan kepada semua negara untuk menerapkan prinsip inklusi dalam semua kebijakan pendidikannya. Selain itu kebijakan Internasional mengenai anak berkebutuhan khusus (ABK) seperti *UN Standard Rule on the Equalization of Opportunities for Persons with disabilities* 1993 dan *UN Convention on the Right of Person with Disabilities* 2007 sering dirujuk sebagai dasar dari pendidikan inklusi (Hanjarwati dan Aminah, 2014 : 223).

Hukum Nasional yang menjadi dasar pendidikan adalah Pasal 31 UUD 1945 bahwa pendidikan adalah hak semua kalangan tanpa terkecuali, UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, UU No. 23 Tahun 2002 tentang Perlindungan Anak, UU No. 4 Tahun 1997 tentang Penyandang Cacat, PP No.19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan, Surat Edaran Dirjen Dikdasmen Depdiknas No.380/C.66/MN/2003, Deklarasi Bandung tanggal 8-14 Agustus 2004 tentang Indonesia menuju pendidikan inklusi, Deklarasi Bukit Tinggi tahun 2005 tentang Pendidikan untuk Semua, dan

Peraturan Menteri Pendidikan Nasional No.70 tahun 2009 tentang Pendidikan Inklusi bagi Peserta Didik yang Memiliki Kelainan dan Memiliki Potensi Kecerdasan atau Bakat Istimewa (Hanjarwati dan aminah, 2014 : 223).

Berdasarkan data Dinas Sosial Daerah Istimewa Yogyakarta jumlah penyandang disabilitas sebanyak 25.050, terdiri dari laki-laki 13.589 penyandang disabilitas dan perempuan sebanyak 11.461 penyandang disabilitas. Sementara di DIY ada 4.194 anak dengan kedisabilitas. Dari 5 kabupaten/kota di Yogyakarta dapat dirincikan penyandang cacat dalam tabel 1.1 ialah sebagai berikut :

Tabel 1. 1 Jumlah Penyandang Disabilitas di DIY

Kabupaten/kota	Jumlah
Kulon Progo	4.399 orang
Bantul	5.437 orang
Gunung Kidul	7.860 orang
Sleman	5.535 orang
Kota	1.819 orang
Anak <i>Difabel</i>	4.194 anak

Sumber : Data Dinas Sosial (Dinsos) DIY

Daerah Istimewa Yogyakarta adalah sebagai daerah yang mendukung gerakan pendidikan inklusi. Daerah Istimewa Yogyakarta pada tanggal 3 Desember 2014 telah mendapatkan penghargaan inklusi *award* dari Menteri Pendidikan Nasional RI atas kepeduliannya selalu menempatkan anggaran untuk pendidikan inklusi cukup signifikan dan pada tanggal 12 Desember 2014 Gubernur DIY mendapatkan dukungan Bupati dan Walikota se DIY untuk mengumumkan bahwa DIY adalah sebagai pendidikan inklusi. Pendidikan inklusi merupakan suatu bentuk perwujudan dan pemerataan pendidikan tanpa

diskriminasi dimana Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) dan anak pada umumnya dapat memperoleh pendidikan yang sama. Pelayanan pendidikan bagi Anak dapat menerima pendidikan yang setara di kelas biasa bersama teman-teman usianya.

Penyelenggaraan sekolah inklusi di Yogyakarta saat ini yang terjadi yaitu di setiap sekolah reguler tertentu sudah diizinkan oleh Dinas Dikpora DIY sebagai sekolah penyelenggara pendidikan inklusi harus mempunyai Guru Pendamping Khusus (GPK) yang dikirim dari Dikpora DIY untuk memberikan dampingan pembelajaran khusus untuk Anak Berkebutuhan Khusus (ABK). Akan tetapi, Guru Pendamping Khusus (GPK) yang ada di Yogyakarta masih sedikit. Oleh sebab itu Guru Pendamping Khusus (GPK) harus diambil dari SLB.

SD Teladan Yogyakarta terletak di Jl. Kabupaten No. 99, Nogotirto, Sleman adalah salah satu sekolah reguler penyelenggara inklusi yang mengedepankan nilai-nilai Islam yang bersifat universal yaitu berakhlak, qur'ani dan *smart*. Dengan latar belakang sekolah yang mengedepankan nilai-nilai Islam, setiap peserta didik baik Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) atau anak lainnya ditargetkan untuk menghafal 2 juz. Selain menanamkan nilai-nilai Islam, SD Teladan Yogyakarta juga mengembangkan wawasan global yaitu *English Language*, sehingga dapat membuka wawasan di bidang bahasa internasional sejak dini. Hal ini menjadi tujuan tersendiri bagi SD Teladan Yogyakarta untuk menanamkan nilai-nilai Islam dan menjadi lembaga

pendidikan yang mampu mencetak anak didik menjadi generasi yang cerdas berakhlak Islam dan memiliki pengetahuan secara global.

SD Telaadan Yogyakarta termasuk kategori sekolah yang masih baru, tetapi dengan keyakinan dan semangat sahabat-sahabat maka sekolah ini semakin berkembang dan mendapatkan kepercayaan dari Dinas Pendidikan Yogyakarta sebagai sekolah formal serta mendapatkan dukungan dari masyarakat sekitar. Terdapat beberapa Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) yang sedang menempuh pendidikan di SD teladan Yogyakarta, diantaranya yaitu yang tergolong berkebutuahn ringan yaitu anak-anak autisme, gangguan emosional, ADHD dan *Slow Learning*. Disamping itu ada guru-guru khusus untuk memfasilitasi anak tersebut yaitu Guru Pendamping Khusus (GPK) yang siap untuk menangani anak tersebut. SD Teladan Yogyakarta juga mempunyai psikolog khusus guna membantu saat observasi anak berkebutuhan khusus untuk mengetahui tumbuh kembangnya anak tersebut, misalnya tentang sosial emosi yang ada pada diri anak tersebut.

Pada tahun 2017 tepatnya yaitu generasi ke 4, SD Teladan Yogyakarta mempunyai 4 kelas, diantaranya kelas 1 terdapat 4 kelas, kelas 2 terdapat 3 kelas, kelas 3 Terdapat 1 Kelas dan kelas 4 terdapat 1 kelas. Untuk Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) dibatasi hanya 1 anak dalam satu kelas serta mendapatkan pendamping khusus yang akan mendampingi perkembangan anak. Sistem pendampingan ini dengan cara *shadow mobile*, fungsinya adalah untuk anak-anak yang dalam hal ini mempunyai hambatan belajar, gangguan sosial emosi dan juga hambatan motoriknya. Jadi pada waktu-waktu tertentu

Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) akan dipantu oleh guru yang fokus pada kebutuhan anak tersebut. Yang kedua yaitu *shadow privat*, dalam pendampingan ini guru hanya fokus mendampingi 1 anak selama dalam sekolah dan mampu membantu perkembangan sikap dan perilaku anak tersebut agar mampu bersosialisai dengan lingkungan sekitar.

Dalam proses belajar mengajar guru mempunyai peran penting dan pengaruh besar dalam membentuk kualitas anak didiknya, oleh sebab itu pola komunikasi sangat mempengaruhi siswa ketika menerima materi pelajaran dalam kegiatan belajar mengajar dan juga untuk meningkatkan prestasi akademik peserta didiknya. Dalam penyampaian pesan guru menggunakan komunikasi *verbal* maupun *non verbal*, tetapi sering terjadi hambatan dalam penyampaian pesan, oleh karena itu dalam penyampaian pesan harus disertai dengan manajemen komunikasi dan kompetensi guru yang baik sehingga pesan yang disampaikan dapat diterima dengan baik oleh peserta didiknya. Tetapi pada kenyataannya dalam berkomunikasi tidak semua manusia dapat berkomunikasi dengan baik. Keterbatasan yang dimiliki siswa dalam menerima pesan merupakan salah satu hambatan dalam komunikasi pendidikan. Hal ini terjadi pada Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) yang bermasalah dalam berkomunikasi dan masalah ini juga menjadi permasalahan penting dalam mendidik Anak Berkebutuhan Khusus (ABK).

Pola komunikasi yang dapat diterapkan guru dalam mendidik anak berkebutuhan khusus adalah komunikasi *interpersonal* atau komunikasi antar pribadi, pola komunikasi ini dilakukan dengan cara tatap muka, yang

memungkinkan antara komunikan dan komunikator berinteraksi secara langsung, baik secara *verbal* maupun *nonverbal*. Pola komunikasi *interpersonal* lebih efektif karena pesan yang disampaikan oleh komunikator dapat diterima saat proses komunikasi berlangsung. Seseorang yang terlibat dalam komunikasi *interpersonal* akan saling kebergantungan antar sesama dan mempunyai tujuan bersama dengan cara berinteraksi satu sama lain untuk mencapai tujuan yang sama.

Komunikasi antara guru dan anak berkebutuhan khusus di SD Teladan memiliki perbedaan dibandingkan dengan sebagian sekolah inklusi di Kabupaten Sleman. Komunikasi yang dibangun sekolah inklusi pada umumnya hanya membantu kesulitan belajar peserta didik yang memiliki keterbatasan, tetapi di SD Teladan Yogyakarta selain membantu anak dalam proses belajar mengajar, mereka juga membantu mengembangkan sikap dan perilaku anak berkebutuhan menjadi lebih baik agar dapat bersosialisasi dengan lingkungannya. SD Teladan Yogyakarta memberikan fasilitas Guru Pendamping Khusus (GPK) yang siap setiap saat mendampingi, membimbing dan memberikan intruksi kepada peserta didik yang memiliki keterbatasan agar mereka dapat bersosialisasi dengan lingkungan sekitar. Oleh sebab itu guru pendamping khusus di SD Teladan Yogyakarta menekankan terhadap anak yang memiliki keterbatasan untuk melakukan kebiasaan berperilaku baik dengan lingkungannya, mereka diajarkan cara bersosialisasi, berinteraksi dan berkomunikasi yang baik dengan yang lain.

Untuk mencapai keberhasilan dalam mendidik anak, seorang guru harus memiliki kompetensi pedagogik yaitu kompetensi yang harus dimiliki oleh seorang guru serta komunikasi yang baik agar dalam proses belajar mengajar dapat berjalan sesuai dengan ketentuannya. Pada dasarnya kompetensi pedagogik adalah kemampuan guru dalam mengelola pembelajaran terhadap peserta didiknya. meliputi pemahaman landasan pendidikan, pemahaman terhadap peserta didik, pengembangan kurikulum, perancangan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran yang mendidik dan evaluasi hasil proses pembelajaran.

Pola Komunikasi pedagogik inilah yang menarik untuk diteliti terutama adalah pola komunikasi antara guru dan Anak Berkebutuhan Khusus (ABK). Pola komunikasi pedagogik ini akan mengetahui bagaimana guru menyampaikan pesan kepada peserta didiknya, dengan cara apa guru menyampaikan pesan kepada siswa dan bagaimana guru akan menerapkan metode pembelajaran yang baik kepada siswa SD Teladan Yogyakarta sebagai sekolah inklusi.

B. BATASAN MASALAH

Sehubungan dengan keterbatasan yang ada dan mengingat banyaknya guru, murid dan kelas di SD Teladan Yogyakarta, maka dalam penelitian ini hanya mengambil beberapa responden. Diantaranya yaitu :

1. Kepala sekolah SD Teladan Yogyakarta

2. 4 guru kelas 1 SD Teladan Yogyakarta

C. RUMUSAN MASALAH

Berdasarkan latar belakang masalah yang sudah diangkat dalam penelitian ini, maka dapat diambil suatu rumusan masalah sebagai berikut :

1. Bagaimana pola komunikasi pedagogik antara guru dan Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) di SD Teladan Yogyakarta sebagai sekolah inklusi?
2. Mengapa SD Teladan Yogyakarta sebagai sekolah inklusi?

D. TUJUAN PENELITIAN

1. Untuk mengetahui pola komunikasi pedagogik antara guru dan Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) di SD Teladan Yogyakarta sebagai sekolah inklusi.
2. Untuk mengetahui alasan mengapa SD Teladan Yogyakarta dijadikan sebagai sekolah inklusi.

E. MANFAAT PENELITIAN

1. Manfaat Teoritis

- a. Memberikan manfaat dalam rangka pengembangan Ilmu Komunikasi khususnya bagi pembahasan mengenai komunikasi pedagogik antara guru dan Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) di SD Teladan Yogyakarta sebagai sekolah inklusi.

- b. Sebagai contoh akademik bagi mahasiswa yang ingin memecahkan masalah yang berkaitan dengan penelitian khususnya komunikasi pedagogik antara guru dan Anak Berkebutuhan Khusus (ABK).

2. Manfaat Praktis

- a. Penelitian ini diharapkan menjadi referensi dan pengalaman tentang penerapan ilmu selama studi secara teori dan mampu menerapkan dalam pembahasan tentang komunikasi secara praktek khususnya tentang komunikasi pedagogik.
- b. Dapat memberikan kontribusi pemikiran, ide dan gagasan yang dibutuhkan seorang guru dalam memahami dan menerapkan pola komunikasi pedagogik

F. KERANGKA TEORI

1. Komunikasi Antar Pribadi sebagai Pola Komunikasi Pendidikan

1.1 Definisi Komunikasi Antar Pribadi

Komunikasi antar pribadi dapat dikatakan sebagai komunikasi antar sesama secara tatap muka, yang memungkinkan setiap pesertanya menangkap reaksi orang lain secara langsung, baik secara *verbal* maupun *non verbal* (Mulyana, 2000 : 81).

Sedangkan komunikasi antar pribadi menurut (Devito dalam Effendy, 2003 : 30) adalah penyampain pesan yang dilakukan oleh satu orang serta penerima pesan orang lain atau sekelompok, yang berdampak untuk memberikan umpan balik segera.

Berdasarkan pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa komunikasi antar pribadi dapat diperhatikan untuk dicermati sebagai berikut :

- a. Komunikasi dapat dilakukan secara dua orang atau lebih.
- b. Menggunakan media tertentu. Baik menggunakan telepon atau secara langsung.
- c. Bahasa yang digunakan dapat menggunakan bahasa informal.
- d. Tujuan komunikasi yang dicapai bersifat pribadi.
- e. Terjadi proses pertukaran pendapat antara orang yang ada didalam komunikasi tersebut. Yaitu upaya penyampaian dan penerima pesan secara timbal balik dan kemudian terjadi kesamaan pemikiran antara orang yang berkomunikasi.

Menurut (Mulyana, 2000 : 69) Untuk memahami definisi komunikasi antar pribadi dapat digambarkan dengan pendekatan model komunikasi Harold Lasswell yaitu dengan cara menjawab pertanyaan-pertanyaan berikut “*Who Says What In Which Channel To Whom With What Effect?*” atau Siapa Mengatakan Apa Dengan Saluran Apa Kepada Siapa Dengan Pengaruh Bagaimana.

Berdasarkan definisi Lasswell dapat diturunkan lima unsur komunikasi yang saling bergantung satu sama lain yaitu :

- a. Sumber (*source*)

Sumber yaitu pihak yang mempunyai kebutuhan dalam berkomunikasi. Sumber boleh dari orang individu, kelompok, organisasi, perusahaan bahkan suatu negara. Kebutuhan dari pihak tersebut bervariasi mulai dari sekedar mengucapkan “apa kabar” untuk menjaga hubungan yang sudah dibangun, menyampaikan informasi, menghibur sampai mengubah pola pikir dari pihak lain.

b. Pesan

Yaitu apa yang di komunikasikan oleh sumber kepada penerima. Pesan merupakan perangkat simbol *verbal* atau *nonverbal* yang mewakili perasaan, nilai, gagasan atau maksud dari sumber tersebut.

c. Media

Media yaitu alat yang digunakan sumber dalam menyampaikan pesan kepada penerima, media dalam menyampaikan pesan dapat menggunakan dua saluran yaitu saluran *verbal* maupun saluran *nonverbal*. Saluran juga merujuk kepada cara penyajian pesan, apakah langsung (tatap-muka), lewat media cetak (surat kabar, majalah), ataupun media elektronik (radio, televisi).

d. Penerima (*receiver*)

Receiver adalah sebagai orang yang menerima pesan berdasarkan pola pikir, pengetahuan persepsi, rujukan nilai dari sumber atau komunikator, penerima (*receiver*) dapat diartikan sebagai khalayak (*audience*), pendengar (*listener*) dan penyandi-balik (*decoder*). Penerima pesan ini menerjemahkan seperangkat simbol *verbal* atau *nonverbal* yang diterima menjadi sebuah gagasan yang dapat dipahami. Proses ini disebut *decoding*.

e. Efek

Efek adalah apa yang terjadi kepada penerima setelah ia menerima pesan dari komunikator. Misalnya menambah pengetahuan yang tadinya tidak tahu menjadi tahu, terhibur, perubahan sikap dari setuju menjadi tidak setuju, perubahan perilaku.

Menurut Shannon dan Weaver model komunikasi mempunyai gangguan (*noise*) yakni setiap rangsangan yang tidak dikehendaki yang dapat mengganggu kecermatan pesan yang disampaikan. Misalnya suara musik yang terlalu kencang, suatu panggilan telepon dan sirine di lingkungan sekitar. Gangguan dalam komunikasi ini juga dapat meliputi gangguan psikologis dan gangguan fisik (Mulyana, 2000 : 150)

Unsur lain yang diterapkan dalam komunikasi interpersonal yaitu umpan balik (*feedback*), timbal balik, dan memusat (Nur Ahmad, 2015 : 24)

a) Umpan balik (*feedback*) yaitu sering dipergunakan bagi informasi yang yang disampaikan oleh komunikator dan diterima oleh komunikan. Tujuan umpan balik adalah untuk menilai efek pesan yang disampaikan, atau untuk melihat seberapa jauh penerima pesan memahami makna yang ada pada diri sumber mengenai pesan yang digunakan bersama.

b) Timbal balik

Proses komunikasi ini tidak terbatas dalam sebuah proses komunikasi. komunikasi ini tidak terhenti sesudah umpan balik, melainkan berbalik kembali ke peserta pertama. Dan pihak pertama ini menyusun pesan yang baru lagi. Jadi lingkarannya akan berulang kembali.

1.2 Tujuan Komunikasi Antar Pribadi

Dalam penelitian terdahulu menurut (Arima dalam fajar, 2008 : 78-80), dalam komunikasi antar pribadi yang harus diperhatikan dalam membangun komunikasi ini adalah pelaku komunikasi memberikan kesempatan untuk membicarakan dirinya sendiri. Dengan membicarakan diri sendiri kepada orang lain, pelaku dapat mendapatkan prespektif baru. Sedangkan tujuan komunikasi antar pribadi tersebut antara lain :

a. Mengetahui Dirinya Sendiri dan Orang Lain

Melalui komunikasi antar pribadi pelaku komunikasi dapat belajar tentang bagaimana dan sejauh mana dirinya sendiri harus membuka diri terhadap orang lain. Komunikasi antar pribadi juga dapat membuat pelaku komunikasi mengetahui perilaku, sikap dan nilai orang lain. Pelaku juga dapat memprediksi dan menanggapi tindakan orang lain.

b. Mengetahui dunia luar

Komunikasi antar pribadi memungkinkan untuk memahami lingkungan sekitar dengan baik tentang kejadian-kejadian orang lain. Pelaku komunikasi antar pribadi sering membicarakan kembali hal-hal yang dimuat di media masa, namun kenyataannya nilai keyakinan, sikap dan perilaku lebih banyak dipengaruhi dengan komunikasi antar pribadi.

c. Mengubah sikap dan perilaku

Dalam komunikasi antar pribadi pelaku komunikasi sering mengubah sikap dan perilaku untuk mempengaruhi keyakinan orang lain.

d. Membantu

Dalam komunikasi antar pribadi pelaku komunikasi dapat membantu orang lain dengan memberikan saran-saran.

e. Mencari hiburan

Dalam komunikasi antar pribadi kemungkinan seseorang akan melakukan sesuatu yang disukai untuk menghilangkan kejenuhan dan ketegangan.

f. Menjaga dan menciptakan hubungan yang bermakna

Manusia sebagai makhluk sosial tentunya membutuhkan hubungan yang bermakna dan menciptakan hubungan yang dekat dengan orang lain. Hal ini didasari oleh rasa ingin di sayangi, dicintai dan menyaangi orang lain. Manusia melakukan komunikasi interpersonal untuk menciptakan hubungan sosial yang baik dengan orang lain. Hubungan ini membantu mengurangi kejenuhan dan kesepian serta membuat seseorang lebih positif tentang dirinya sendiri.

2. Pola Komunikasi Sebagai Cara untuk Berinteraksi

Pola komunikasi adalah representasi suatu aktivitas baik nyata maupun abstrak, dengan menonjolkan unsur-unsur terpenting dalam suatu aktivitas yang dilakukan. Menurut Sereno dan Mortensen pola komunikasi merupakan deskripsi ideal mengenai apa yang dibutuhkan untuk terjadinya komunikasi. Pola komunikasi menentukan secara abstrak ciri-ciri penting dan menghilangkan rincian komunikasi yang tidak perlu di dunia nyata (Mulyana, 2000 : 131-132).

Pola komunikasi dapat diartikan sebagai model komunikasi yang disampaikan oleh komunikator dengan memberikan menjelaskan suatu

peristiwa. Pada tingkat masyarakat pola komunikasi berbentuk fungsi-fungsi, kategori ujaran, konsepsi tentang bahasa dan penutur. (Arima dalam Ibrahim, 1994 : 15)

Menurut Stewart L. Tubbs dan Sylvia Moss dalam buku *Human Communication* (Bungin, 2006 : 257-258) menjelaskan 3 pola komunikasi :

1. Pola komunikasi *linier* yaitu model komunikasi satu arah dimana komunikator memberikan suatu stimulus dan komunikan memberikan tanggapan yang diharapkan.
2. Pola komunikasi dua arah yaitu terjadi komunikasi umpan balik (*feedback*) gagasan. *Sender* yang mengirimkan informasi dan *receiver* yang melakukan seleksi interpretasi dan memberikan umpan balik terhadap apa yang disampaikan oleh *sender*. Dengan demikian komunikasi yang terjalin berlangsung dalam dua arah.
3. Pola komunikasi transaksional
Pada pola komunikasi ini yaitu komunikasi yang terbangun hanya dapat dipahami dalam konteks hubungan diantara dua orang atau lebih. Proses yang berlangsung pada komunikasi ini yaitu semua perilaku adalah komunikatif dan masing-masing pihak yang terlibat memiliki konten pesan yang dibawanya dan saling bertukar pikiran.

3. Pembelajaran Sebagai Proses Komunikasi

Pembelajaran merupakan kegiatan pokok dalam pendidikan yang di dalamnya terjadi kegiatan belajar dan mengajar. Tanpa adanya kegiatan pembelajaran, maka akan sulit dicapai tujuan-tujuan pendidikan, baik pendidikan nasional maupun pendidikan materi pembelajaran tertentu. Pengertian pembelajaran menurut beberapa ahli diantaranya menurut Schunk (2009 : 2) pembelajaran adalah suatu perubahan tingkah laku dan kemampuan dengan cara tertentu sebagai hasil dari latihan dan pengalaman. Hargenhahn dan Olson (2008 : 8) mengatakan bahwa pembelajaran adalah perubahan tingkah laku pada diri seseorang atau potensi perilaku yang relatif permanen. Gadne dalam nofrion (2016 : 48) mengatakan bahwa belajar adalah perubahan tingkah laku seseorang untuk menjadi lebih baik (Nofrion, 2016 : 46-48). Jadi menurut pendapat beberapa para ahli di atas dapat disimpulkan bahwa definisi pembelajaran merupakan sebuah perubahan tingkah laku pada diri seseorang.

Berdasarkan pandangan teori tersebut maka guru tidak dapat hanya sekedar memberikan pengetahuan kepada siswa namun guru harus mampu merancang pembelajaran yang memfasilitasi siswa membangun sendiri pengetahuannya, memberi kesempatan dan memberi siswa bekal ilmu yang bisa membawa siswa tersebut mencapai pemahaman yang lebih tinggi.

Berdasarkan pengertian pembelajaran menurut para pakar bahwa pembelajaran bahwa ditandai dengan adanya interaksi antara peserta didik dan pendidik. Interaksi dalam pembelajaran dibangun oleh adanya kontak sosial dan komunikasi antara pelaksana pembelajaran.

Seiring berkembangnya ilmu pengetahuan dan teknologi serta perubahan dunia pendidikan baik pada teori-teori pembelajaran, psikologi pendidikan dan media pembelajaran maka konseptualisasi pembelajaran pun bergeser dari bentuk komunikasi satu arah menuju konseptualisasi komunikasi interaksi dan transaksi (Nofrion, 2016 : 60-62).

Sehubungan dengan konteks pembelajaran sebagai proses komunikasi maka model komunikasi yang diterapkan oleh Joseph DeVito bisa diambil untuk menggambarkan proses komunikasi yang terjadi didalam kelas, Joseph DeVito menekankan tiga aspek penting dalam model komunikasi pembelajaran yang tertera pada tabel 1.2 berikut:

Tabel 1. 2 Tinjauan Model Komunikasi Joseph DeVito

Model	Joseph DeVito
Bagaimana Komunikasi Bekerja	Individu mengirim pesan/informasi, menggunakan saluran tertentu, memiliki beberapa efek dan memberikan peluang untuk umpan balik
Faktor utama yang ditentukan dalam menjelaskan komunikasi	Pengirim, penerima, saluran, dan umpan balik.
Arah pesan	Dua arah dan interaksi

Sumber: Nofrion (2016 : 62)

Proses pembelajaran pada hakikatnya adalah bagian proses komunikasi, terdapat komunikator dan komunikan. Pesan yang disampaikan dapat berupa isi atau ajaran yang ditunjukkan kedalam simbol-simbol komunikasi baik secara *verbal* maupun secara *non verbal*. Proses ini dinamakan *encoding*. Penafsiran simbol-simbol komunikasi tersebut oleh siswa dinamakan *decoding*.

1. Komunikasi *Verbal*

Komunikasi verbal merupakan bentuk komunikasi yang disampaikan oleh komunikator melalui tulisan dan lisan, mengirim pesan kepada orang lain, menelfon orang tua, teman, sahabat dan mendengarkan radio, televisi merupakan contoh bentuk komunikasi verbal.

2. Komunikasi *Non Verbal*

Sebelum manusia menggunakan kata-kata, manusia telah menggunakan gerakan tubuh sebagai alat untuk berkomunikasi kepada orang lain atau lebih dikenal sebagai bahasa isyarat. Seperti tersenyum menunjukkan rasa senang terhadap orang lain, membuang muka menunjukkan sikap tidak senang terhadap orang lain dan menggelengkan kepala menunjukkan sikap menolak.

Dalam komunikasi *non verbal* orang dapat mengisyaratkan suatu kesimpulan tentang berbagai perasaan terhadap seseorang, baik perasaan bahagia, benci, rindu, sayang dan lain-lain.

4. Komunikasi Pendidikan Sebagai Komunikasi Belajar dan Mengajar

Perbedaan komunikasi pendidikan dibandingkan dengan komunikasi pada umumnya yaitu terletak pada tujuan dan efek dalam komunikasi tersebut. Jika komunikasi mempunyai tujuan yang bersifat secara umum, sedangkan komunikasi pendidikan sifatnya khusus yakni meningkatkan pengetahuan siswa dalam suatu hal pendidikan sehingga orang tersebut menguasainya. Tujuan komunikasi pendidikan tersebut akan tercapai ketika komunikasi yang dilakukan secara komunikatif dan efektif. Jika komunikasi tersebut tidak komunikatif maka tujuan dalam komunikasi pendidikan tersebut mungkin tidak akan tercapai.

Ditinjau dari proses komunikasi pendidikan ini bersifat tidak bebas, yaitu dalam proses komunikasi yang berlangsung dilakukan secara sistematis dan dikendalikan untuk tujuan-tujuan pendidikan. Proses dalam komunikasi pendidikan diartikan bahwa dalam suatu proses komunikasi terdapat dua komponen yang terdiri atas manusia, yakni pengajar sebagai komunikator dan pelajar sebagai komunikan. Dalam proses pembelajaran pesan yang disampaikan dapat berupa pengetahuan, pengalaman, keahlian, ide dan sebagainya. Sarana yang dapat memperlancar proses komunikasi pendidikan antara lain :

1. Pesan, dalam proses pembelajaran yang menyapakan sebuah pesan adalah guru
2. Sumber pesan, materi pembelajaran adalah sebagai sumber pesan yang disampaikan oleh guru

3. Media atau saluran, yaitu sebagai alat untuk memudahkan dalam proses belajar
4. Penerima pesan yaitu siswa

Dalam proses pembelajaran guru perlu mengetahui dasar komunikasi dan keterampilan dasar mengajar diantaranya ialah ketrampilan bertanya, memberi pengetahuan, mengadakan variasi, menjelaskan, membimbing diskusi kelompok kecil, mengelola kelas dan mengajar kelompok kecil dan individual.

Dalam kegiatan belajar merupakan sebuah aktivitas yang sangat tidak sederhana ketika dilihat dan dibayangkan, sebab adanya hambatan yang terjadi dalam proses komunikasi yang berasal dari faktor yang rumit. Terdapat dua faktor yang mempengaruhi dalam kegiatan pendidikan. Pertama yaitu faktor internal, yaitu faktor yang timbul dari dalam diri anak misalnya kemampuan, minat dan kesehatan. Kedua yaitu faktor eksternal, yaitu faktor yang timbul dari luar diri anak, misalnya susana lingkungan dan suasana sekolah kurang efektif. Oleh karena itu guru harus melakukan berbagai usaha yang sistematis dan tepat, memiliki aspek yang mendasar untuk dijadikan landasan dengan memandang anak-anak dengan perspektif yang tepat untuk membangkitkan minat belajar anak.

Dalam penelitian terdahulu (Arima, 2016) konteks komunikasi pendidikan, guru seharusnya memenuhi segala persyaratan komunikasi yang efektif untuk mencapai hasil yang maksimal. Karena persoalan akan

muncul ketika hubungan komunikatif guru dan murid tidak berjalan dengan optimal. Aspek penting bagi guru yaitu bagaimana menjadi sosok yang disukai oleh murid-muridnya. Oleh sebab itu dalam proses komunikasi, guru dan murid perlu adanya keterbukaan pikiran dan perasaan.

5. Komunikasi Pedagogik Sebagai Teknik dalam Mengajar

5.1 Komunikasi Pedagogik Sebagai Teknik untuk Mendidik Anak

Komunikasi yang terjadi dalam pembelajaran antara guru dan murid erat kaitannya dengan kompetensi pedagogik. Kompetensi pedagogik adalah suatu teknik dalam ilmu pengetahuan tentang pengelolaan bagaimana guru mengajar peserta didik. Hal ini harus dimiliki oleh setiap guru untuk mencerdaskan anak.

Pedagogik berasal dari bahasa Yunani *Paedagogos* berasal dari kata "*paid*" yang artinya "anak" dan "*agogos*" yang artinya "memimpin atau membimbing", atau *paedagogia* yang berarti pergaulan dengan anak-anak. Dari kata tersebut maka terbentuk istilah pedagogik yang diartikan sebagai suatu ilmu dalam mengajar anak-anak. Dalam standar nasional definisi pedagogik adalah kemampuan mengelola dalam proses pembelajaran peserta didik meliputi pemahaman peserta didik dalam proses belajar, sebagai perencanaan dan perancangan guru dalam proses

mengajar, evaluasi hasil belajar dan pengembangan peserta didik dalam mengembangkan potensi yang dimilikinya.

Peran guru sebagai pengganti orang tua maka harus memiliki kemampuan atau kompetensi guru dalam usaha meningkatkan hasil dalam proses belajar dan dapat membawa siswa mereka untuk tujuan yang akan dicapai. Kemampuan yang harus dimiliki oleh seorang guru dapat diguguskan dalam 4 kemampuan yakni:

1. Merencanakan program pengajaran
2. Melaksanakan dan mengelola dalam proses belajar mengajar
3. Menilai kemajuan proses belajar mengajar
4. Menguasai bahan pelajaran dalam artian menguasai bidang studi atau mata pelajaran yang diajarinya.

Keempat kemampuan tersebut merupakan kemampuan sepenuhnya yang harus dimiliki oleh seorang guru dalam mendidik anak. Pedagogik adalah sebagai mata pelajaran yang wajib bagi mereka yang ingin menjadi guru di sekolah yang dapat berdampak pada proses dalam pembelajaran (Balqis dkk, 2014 : 25-38).

5.2 Pola Komunikasi Pedagogik dalam Proses Pembelajaran

Dilihat dari segi proses pembelajaran, Pedagogik adalah kemampuan dan strategi yang harus dimiliki oleh guru dalam pengelolaan pembelajaran kepada peserta didik. Hal ini harus mampu diwujudkan oleh setiap guru untuk mencerdaskan anak bangsa. Guru sebagai seorang profesional di bidang pendidikan,

disamping memahami hal-hal yang bersifat filosofis dan konseptual, guru juga harus mengetahui dan melaksanakan hal-hal yang bersifat teknis. Hal-hal yang bersifat teknis ini, terutama kegiatan mengelola dan melaksanakan interaksi belajar mengajar. Ada tiga pola komunikasi yang dapat digunakan untuk mengembangkan interaksi dinamis antara guru dengan siswa yaitu :

1. Komunikasi satu arah

Pada pola komunikasi satu arah posisi guru adalah sebagai pemberi aksi atau pengirim pesan. Guru lebih cenderung aktif sementara siswa cenderung pasif atau sebagai penerima pesan. Pola komunikasi seperti ini, tidak melibatkan siswa aktif dalam pembelajaran karena pembelajaran lebih berpusat pada guru (*teacher centre*) dimana guru mendominasi proses pembelajaran yang berlangsung sehingga kurang menghidupkan dalam proses belajar.

2. Komunikasi dua arah

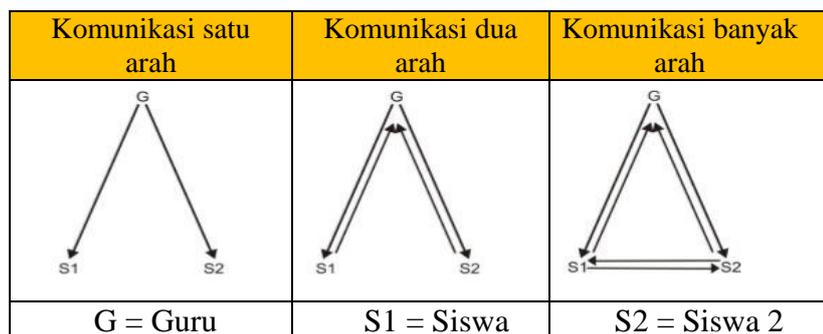
Pada komunikasi ini guru dan siswa dapat berperan sama yaitu saling memberi dan menerima pesan, sehingga terjadinya umpan balik pesan antara guru dan murid. Dalam komunikasi ini sudah terlihat hubungan antara guru dan murid.

3. Komunikasi banyak arah

Komunikasi yang terjadi di dalam proses belajar ini peserta didik lebih mudah menyesuaikan diri dengan keadaan. Proses belajar mengajar dengan pola komunikasi ini mengarah kepada proses pengajaran yang mengembangkan kegiatan siswa yang optimal, sehingga menumbuhkan siswa belajar aktif.

Dalam kegiatan mengajar, siswa memerlukan sesuatu yang memungkinkan dia berkomunikasi secara baik dengan guru, teman, maupun dengan lingkungannya. Oleh karena itu, dalam proses belajar mengajar harus menciptakan situasi komunikasi yang baik yang memungkinkan siswa untuk belajar [<http://www.blog-guru.web.id/2009/03/tiga-pola-komunikasi-dalam-proses.html>] diakses pada 20 Maret 2017

Gambar 1. 1 Pola Komunikasi di Dalam Proses Belajar



6. Anak Berkebutuhan Khusus

6.1 Pengertian Anak Berkebutuhan Khusus

Menurut Heward dan Orlansky (1992 : 8) yang dimaksud dengan Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) adalah anak-anak yang memiliki keterbatasan fisik baik ketidakmampuan fisik, mental, atau emosi, sehingga membutuhkan penanganan khusus dalam pendidikan. Kemudian Heward dan Orlansky membagi Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) menjadi delapan kategori, diantaranya adalah Retardasi mental, kesulitan belajar, gangguan emosi, gangguan komunikasi (bahasa dan pengucapan), tunarungu (gangguan pendengaran), tunanetra (gangguan penglihatan), tunadaksa (gangguan fisik atau gangguan kesehatan lainnya), tunaganda (memiliki lebih dari satu gangguan atau ketunaan yang cukup berat).

Kemudian menurut Direktorat Pendidikan Luar Biasa (Magunsong, 2010), anak berkebutuhan khusus (ABK) adalah anak yang dalam proses pertumbuhan atau perkembangannya mengalami kelainan atau penyimpangan (fisik, mental, intelektual, sosial, emosional), sehingga memerlukan pelayanan pendidikan khusus (Nida, 2013 : 169).

7.1 Jenis Anak Berkebutuhan Khusus

Jenis kelainan Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) dapat dikelompokkan ke dalam kelainan fisik, kelainan mental, dan kelainan karakteristik sosial (Abdullah, 2013 : 1-6).

1. Kelainan Fisik

Kelainan fisik adalah kelainan yang terjadi pada satu organ tubuh tertentu. Akibat dari kelainan tersebut keadaan fungsi tubuhnya tidak dapat menjalankan aktivitas normal manusia pada umumnya karena keterbatasan yang dimiliki. Tidak berfungsinya anggota fisik terjadi pada alat fisik indra, misalnya kelainan pada indra pendengaran (*tunarungu*), kelainan pada indra penglihatan (*tunanetra*), kelainan pada fungsi organ bicara (*tunawicara*), alat motorik tubuh, misalnya kelainan otot dan tulang (*poliomyelitis*), kelainan pada sistem saraf di otak yang berakibat gangguan pada fungsi motorik (*cerebral palsy*), kelainan anggota badan akibat pertumbuhan yang tidak sempurna, misalnya lahir tanpa tangan/kaki, amputasi dan lain-lain. Untuk kelainan pada alat motorik tubuh ini dikenal dalam kelompok *tunadaksa*.

2. Kelainan Mental

Kelainan mental yang dimiliki oleh Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) adalah anak yang memiliki

penyimpangan kemampuan berpikir secara kritis, logis dalam menanggapi keadaan yang terjadi. Kelainan mental ini dapat menyebar ke dua arah, yaitu kelainan mental dalam arti lebih (*supernormal*) dan kelainan mental dalam arti kurang (*subnormal*). Kelainan mental dalam arti lebih yaitu anak yang memiliki kemampuan unggul dibanding anak normal pada umumnya, dan dapat dikelompokkan menjadi tiga kategori :

1. Anak mampu belajar dengan cepat (*rapid learner*)
2. Anak berbakat (*gifted*)
3. Anak genius (*extremely gifted*)

Karakteristik yang dimiliki oleh anak yang mempunyai kemampuan lebih memiliki potensi kecerdasan yang tinggi dan memiliki kemampuan yang menonjol dibidang tertentu seperti kemampuan dalam bidang tertentu, kemampuan berfikir kreatif produktif, kemampuan psikomotorik dan kepemimpinan (Tirtonegoro, 1984).

Anak yang berkelainan mental dalam arti kurang atau, yaitu anak yang diidentifikasi memiliki tingkat kecerdasan yang sedemikian rendahnya (di bawah normal) sehingga untuk membentuk perkembangannya memerlukan bantuan atau layanan secara khusus, terutama di dalamnya memerlukan kebutuhan program pendidikan dan bimbingannya secara khusus.

3. Kelainan Perilaku Sosial

Kelainan perilaku atau tunalaras sosial adalah (anak yang memiliki kesulitan terhadap lingkungan sekitar, tata tertib, norma dan lain-lain. Tindakan dari mereka yang dikategorikan dalam kelainan perilaku sosial misalnya menggambarkan tindakan yang berlebihan, sering membuat kerusuhan terhadap lingkungan, sering melanggar kesopanan dan aturan (Amin & Dwidjosumarto, 1979).

Pembagian anak yang mengalami kelainan perilaku sosial di antaranya adalah anak *psychotic* dan *neurotic*, anak dengan gangguan emosi dan anak nakal (*delinquent*). Berdasarkan terjadinya tindak kelainan perilaku sosial secara penggolongan dibedakan menjadi 2 bagian yaitu penyimpangan perilaku sosial yang ekstrim sebagai bentuk gangguan emosi dan penyimpangan perilaku sosial yang berbentuk kelainan.

7. Pendidikan Inklusi

7.1 Pengetian Pendidikan Inklusi

Pendidikan inklusi menurut beberapa ahli mempunyai pengertian yang beragam, diantaranya :

1. Tarmansyah (2009:75) mengatakan bahwa sekolah inklusi adalah sekolah yang menampung semua murid di kelas yang sama antara anak berkebutuhan khusus dengan anak normal.
2. Tarmansyah (2009:76) mengemukakan bahwa pendidikan inklusi adalah penempatan anak berkelainan tingkat ringan, sedang anak berkelainan tingkat berat secara penuh di kelas SLB.
3. L.K.M. Marentek (2007:145) mengemukakan pendidikan inklusi adalah pelayanan pendidikan bagi peserta didik yang mempunyai kebutuhan pendidikan khusus berhak mendapatkan pendidikan di sekolah reguler (SD, SMP, SMA, dan SMK) yang tergolong luar biasa baik dalam arti berkelainan, lamban belajar (*slow learner*) maupun yang berkesulitan belajar.

Pendidikan inklusi ialah suatu kebijakan pemerintah dalam mengupayakan pendidikan yang dapat dinikmati oleh setiap warga negara agar memperoleh pendidikan secara merata tanpa memandang keterbatasan fisik dan mental maupun anak-anak normal pada umumnya dan berhak memperoleh pendidikan di sekolah secara layak dan berkualitas untuk masa depan kehidupannya (Darma & Rusyidi, 2016 : 224)

Pembagian kategori sekolah inklusi yang diterapkan di Indonesia adalah sebagai berikut (Darma & Rusyidi, 2016 dalam Emawati, 2008 : 224-227)

1. Kelas Reguler (Inklusi Penuh)

Anak berkebutuhan khusus belajar bersama anak normal di kelas reguler dengan menggunakan kurikulum yang sama.

2. Kelas reguler dengan (*Cluster*)

Anak berkebutuhan khusus belajar bersama anak normal di kelas reguler dalam kelompok khusus.

3. Kelas Reguler dengan (*Pull Out*)

Anak berkebutuhan khusus belajar bersama anak normal di kelas reguler namun dalam waktu tertentu ditarik dari kelas reguler ke ruang lain untuk belajar dengan guru pembimbing khusus.

4. Kelas Reguler dengan (*Cluster dan Pull Out*)

Anak berkebutuhan khusus belajar bersama anak norma di kelas reguler dalam kelompok khusus, dan dalam waktu-waktu tertentu ditarik dari kelas reguler ke kelas lain untuk belajar dengan guru pembimbing khusus.

5. Kelas Khusus dengan Berbagai Pengintegrasian

Anak berkebutuhan khusus belajar di dalam kelas khusus pada sekolah reguler, namun dalam bidang-bidang tertentu dapat belajar bersama anak normal di kelas reguler.

6. Kelas Khusus

Anak berkebutuhan khusus belajar di dalam kelas khusus pada sekolah reguler.

7.2 Tujuan Pendidikan Inklusi

Pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus pada umumnya lebih banyak diselenggarakan oleh Sekolah Luar Biasa (SLB) dan Taman Kanak-Kanak Luar Biasa (TK-LB). Sementara itu jumlah dan lokasi SLB dan TKLB masih terbatas di setiap provinsi di Indonesia, padahal anak-anak berkebutuhan khusus banyak tersebar di seluruh daerah di Indonesia. Oleh karena itu pemerintah membuat kebijakan tentang sekolah inklusi. Pendidikan inklusi merujuk pada kebutuhan pendidikan untuk semua anak (*Education for All*). Pendidikan inklusi berarti sekolah harus mengakomodasi semua anak tanpa memandang kondisi fisik, tingkat kecerdasan, gangguan emosional, atau kondisi lainnya (Reni Ariastuti & Vitri Dyah Herawati, dalam Tarmansyah 2012).

Tujuan pendidikan inklusif mengacu kepada Undang-Undang (UU) No. 20, tahun 2003, Sisdiknas Pasal 1, ayat 1: Pendidikan adalah badan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki pengetahuan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya,

masyarakat, bangsa dan negara (Reni Ariastuti & Vitri Dyah Herawati, 2016 : 39)

Dengan adanya sekolah inklusi akan mengurangi tingkat putusanya pendidikan terhadap Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) yang tersebar di berbagai daerah dan mengurangi kesenjangan terhadap siswa difabel dan non difabel di tengah masyarakat luas. Melalui sekolah inklusi mereka banyak melakukan komunikasi dengan siswa, guru dan masyarakat luas.

G. PENELITIAN TERDAHULU

Pada penelitian ini, peneliti menemukan penelitian sebelumnya sebagai referensi, yaitu :

Siti Robiah (2013) dengan skripsinya “Pola Komunikasi Guru dengan Siswa Autis Kelas IV Sekolah Dasar di Sekolah Autisme Laboratorium Universitas Negeri Malang” dari jurusan Ilmu Komunikasi fakultas ilmu sosial dan politik Universitas Negeri Malang. Menjelaskan tentang 7 fungsi komunikasi yaitu memerintah, menegaskan, menyetujui menanyakan menolak, menyatakan sesuatu dan mengungkapkan sesuatu.

M. Syaghilul Khoir (2014) dengan skripsinya “Pola Komunikasi Guru dan Murid di Sekolah Luar Biasa B (SLB-B) Frobel Montessori Jakarta Timur” dari Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta. Menjelaskan tentang pola komunikasi yang diterapkan Guru dengan murid SDLB Frobel Montessori adalah komunikasi *interpersonal* dengan pola komunikasi sebagai interaksi yang diterapkan dapat berlangsung secara

efektif dalam pembelajaran Agama Islam karena langsung diprktekan melalui gerakan dan gambar-gambar sehingga anak mudah memahami. Dan memiliki sedikit hambatan dalam proses penyampain pesan terhadap peserta didik, seperti halnya ketika murid bertanya kepada guru dan guru kurang memahami pertanyaan tersebut maka murid disuruh untuk menulisnya. Pola komunikasi yang diterapkan dalam proses pembelajaran Agama Islam dengan metode komunikasi multi arah kurang efektif karena anak tidak fokus belajarnya dan lebih banyak bercandanya. Jadi guru harus lebih memperhatikan dan membimbing terus kepada peserta didiknya agar lebih fokus belajar.

Yosephin Arima (2016) dengan skripsinya “Pola Komunikasi Pedagogik Antara Guru dan Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) dan Implikasi Terhadap Prestasi Belajar Siswa Di Sekolah Inklusi (Studi Kasus pada Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) di SD Negeri 1 Sukorame Boyolali Tahun Ajaran 2015-2016)”. Hasil penelitian menunjukan bahwa dalam proses komunikasi menggunakan arah pola komunikasi 1, 2 dan 3. Metode komunikasi pedagogik yang digunakan yaitu : bercerita, TIK, ceamah, tanya jawab dan bernyanyi.

H. METODE PENELITIAN

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah di atas, maka penelitian yang digunakan oleh peneliti adalah jenis penelitian deskriptif kualitatif. Menurut Moleong, (2007:6) penelitian deskriptif kualitatif adalah penelitian menggunakan paradigma penelitian kualitatif, yaitu penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tantang apa yang dialami oleh

subyek penelitian misalkan perilaku, persepsi, motivasi, tindakan dan lain-lain secara holistik dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah.

Jenis penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif yaitu tidak menjelaskan hubungan antar variabel, tidak menguji hipotesis atau melakukan prediksi akan tetapi berisi kutipan-kutipan data untuk memberikan gambaran penyajian laporan tersebut. Moleong, (2007:11)

1. Tempat dan Waktu

Penelitian ini dilakukan di SD Teladan Yogyakarta di Jl. Kabupaten No. 99, Nogotirto, Sleman Yogyakarta pada tanggal 7 – 9 Agustus 2017.

2. Teknik Pengumpulan Data

Alat penelitian adalah sarana yang digunakan untuk melaksanakan atau memperlancar jalannya penelitian. Untuk mendapatkan informasi yang valid maka diperlukan suatu teknik pengumpulan data yang tepat. Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan metode :

1.1 Observasi

Merupakan teknik pengumpulan data, melalui pengamatan dan pengindraan. Dimana peneliti turun langsung di lokasi penelitian. Teknik observasi digunakan untuk

menggali data dari sumber data, berupa peristiwa, tempat atau lokasi, dan benda, serta rekaman gambar. Observasi dapat dilakukan baik secara langsung maupun tidak langsung (Sutopo, 2002 : 64).

Dalam penelitian ini penulis menggunakan teknik observasi yaitu untuk menyajikan gambaran dalam suatu situasi sosial secara langsung dengan cara mengamati dan mencatat suatu kejadian-kejadian selama dalam penelitian, tujuannya yaitu untuk mengetahui bagaimana guru melakukan konsep pendidikan, mengetahui cara guru berkomunikasi dengan peserta didik dan mengklarifikasi dalam wawancara dengan informan.

1.2 Wawancara

Wawancara adalah sebuah percakapan antara dua orang atau lebih secara langsung kepada responden yang bertujuan untuk memperoleh data untuk penelitian. (Susanto, 2006 : 128). Sedangkan menurut Deddy Mulyana (2004 : 180) wawancara adalah bentuk komunikasi antara dua orang yang melibatkan seseorang yang ingin mendapatkan informasi dari seseorang lainnya dengan mengajukan pertanyaan yang berdasarkan tujuan tertentu.

Dalam penelitian ini penulis menggunakan teknik wawancara yaitu bertujuan untuk mendapatkan sumber

informasi, menemukan permasalahan dalam penelitian ini dan menguji kebenaran data dari responden yang bersangkutan dalam suatu kejadian yaitu guru khusus untuk anak berkebutuhan khusus yang sudah mengajar lebih dari 2 tahun dan memiliki pengalaman dalam mendidik ABK. Peneliti mengadakan sesi tanya jawab dengan menggunakan alat yang dinamakan *Interview Guide* terhadap responden tentang Komunikasi Pedagogik Antara Guru dan Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) SD Teladan Yogyakarta Sebagai Sekolah Inklusi agar mendapatkan data sesuai apa yang penulis angkat dalam penelitian ini, sehingga data yang di peroleh saat wawancara akan ditarik kesimpulan.

Peneliti akan melakukan wawancara untk mendapatkan sebuah informasi yang lengkap dan mendalam. Dalam proses wawancara akan menggunakan *interview guide* agar pertanyaan yang diajukan dalam wawancara tidak melenceng dengan masalah yang diangkat. Narasumber yang dipilih oleh peneliti adalah orang-orang yang mempunyai peran penting dalam melakukan komunikasi yaitu :

1. Bapak Lutfi Hakim selaku kepala sekolah SD Teladan Yogyakarta
2. Bapak Mustamid selaku wali kelas 1 SD Teladan Yogyakarta

3. Ibu Rahma Yuliani selaku koordinator Guru Pendamping Khusus (GPK)
4. Ibu Diana selaku Guru Pendamping Khusus (GPK)

1.3 Dokumentasi

Menurut Moleong (2000 : 153) dokumentasi adalah cara pengambilan dan pengumpulan data dalam penelitian kualitatif, cara pengambilan data dapat diperoleh melalui majalah, catatan transkrip, agenda dan berbagai sumber informasi yang mendukung dan relevan untuk di gunakan dalam penelitian ini. Dokumen digunakan dalam penelitian kualitatif sebagai sumber data karena dalam banyak hal dokumen sebagai sumber data dapat dimanfaatkan untuk menguji, menafsirkan, bahkan untuk meramalkan.

Dalam penelitian ini Dokumentasi yang digunakan yaitu dengan menggunakan teknik video dan foto yang bertujuan untuk membuktikan data informasi melalui responden yang kemudian ditulis sebagai sumber penelitian. Dokumentasi memang sangat penting diantaranya dapat membantu kebenaran data dari organisasi yang telah disinggung dalam wawancara, dapat menambah rincian spesifik seperti foto pada saat proses penelitian di SD Teladan Yogyakarta

1.4 Studi Pustaka

Teknik pengumpulan data menggunakan studi pustaka dapat di dapat melalui buku-buku, surat kabar, jurnal, ataupun sumber sumber lain yang menunjang jenis penelitian ini. Dalam bukunya, Nazir, studi pustaka adalah teknik pengumpulan data dengan penelaahan terhadap buku-buku, literatur-literatur dan laporan laporan yang terkait dengan penelitian, studi pustaka merupakan bagian penting dalam penelitian, setelah peneliti menetapkan topik atau masalah dalam penelitian (Nazir, 2003 : 27). Dalam penelitian ini penulis menggunakan teknik studi pustaka berupa buku, surat kabar dan jurnal.

1.5 Validitas Data

Objektifitas pada penilaian keabsahan data kualitatif dicapai dengan proses pengumpulan data yang dapat diuji melalui proses triangulasi, yaitu teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data tersebut (Moleong : 330).

Penerapan triangulasi sumber dilakukan peneliti dengan melakukan perbandingan data hasil wawancara antar informan

dengan sumber studi pustaka. Berbagai bentuk perbandingan antara sumber data tersebut dilakukan sebagai pengecekan silang informasi yang dilakukan sebagai alat verifikasi dan juga sebagai bentuk pengembangan informasi dari yang telah didapatkan dari satu sumber data ke sumber data lainnya. Upaya peneliti dalam melakukan triangulasi sumber juga dilakukan sebagai upaya dalam memberikan hasil penelitian yang komprehensif dan mewakili fenomena secara utuh.